

ABSTRAK

Judul Tesis : **Tradisionalisasi Pondok Modern** (*Studi Atas Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Preduan*)
Penulis : Iwan Kuswandi
Pembimbing : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini mengungkap dasar pemikiran pendidikan Kiai Muhammad Idris Jauhari, serta mengetahui upaya tradisionalisasi pondok modern yang dilakukannya di TMI Al-Amien Preduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah pemikiran. Sumber datanya adalah dokumen, rekaman kuantitatif, rekaman oral, dan peninggalan-peninggalan. Peneliti menggunakan model analisis data metode perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*).

Pertama, dasar pemikiran pendidikan Kiai Idris dipengaruhi oleh tiga faktor dominan, yaitu: a. Pengaruh *mainstream* pemikiran Kiai Jauhari dan Kiai Zarkasyi, dari Kiai Jauhari meniru dalam hal ubudiyah (disiplin shalat jama'ah dan *qiya>mul lail*). Adapun dari Kiai Zarkasyi, sistem pendidikan ala Gontor yang diterapkan di TMI. b. Pengaruh sebagai pembelajar otodidak dengan menulis 55 buku, dan sebagai praktisi pendidikan, melahirkan materi Kompetensi Dasar dan Kompetensi Pilihan yang diterapkan di TMI, dan c. Pengaruh atas kegemarannya terhadap tasawuf.

Kedua, upaya tradisionalisasi pondok modern yang dilakukan Kiai Idris dalam hal ini di lembaga TMI Al-Amien, yang merupakan lembaga bersistem KMI Gontor. Sebagaimana diketahui bahwa di KMI Gontor sudah tidak menggunakan metode pembelajaran wetonan dan sorogan seperti yang ada di pesantren tradisional pada umumnya. Namun di TMI Al-Amien, metode wetonan masih digunakan dalam pembelajaran kitab kuning materi akhlak dan tasawuf, hal ini juga yang berbeda dari Gontor, karena di KMI Gontor materi akhlak tidak dikurikulumkan secara formal, namun menjadi jiwa dan nilai yang terangkum dalam Panca Jiwa pondok. Walaupun begitu, namun di TMI masih juga mengikuti Gontor dalam hal materi kitab yang bersifat madrasa dan modernis, seperti penggunaan kitab Nahwu al-Waz}ih dan Bidayah al-Mujtahid. Akan tetapi, ada perbedaan lain dari Gontor adalah pembelajaran kitab Alfiyah di TMI. Eksperimen Kiai Idris adalah mengajarkan Alfiyah setelah belajar Nahwu al-Waz}ih, padahal umumnya kitab pendahuluan Alfiyah adalah al-Jurumiyah dan al-Imriti. Untuk itu, ide Kiai Idris merupakan langkah menuju kepada istilah all system atau all in one system. Selain itu, upaya tradisionalisasi lain, dengan mengadakan ekstra kurikuler menghafal al-Qur'an di TMI, padahal hal itu tidak dilakukan oleh KMI Gontor sebagai kiblatnya.